

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Distribusi Santri pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati

Karakteristik santri yang diteliti adalah : (1) Jenis pesantren, (2) Usia, (3) Jenis kelamin (4) Latar belakang pendidikan di Pondok, (5) Latar belakang keluarga santri, (6) Motivasi santri, (7) Lingkungan Pondok meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat, (8) Intensitas hubungan Kyai dan Santri, (9) Intensitas membaca buku pelajaran, (10) Jarak mondok, (11) Pendidikan sebelum mondok, (12) Asal daerah, dan (13) Suku bangsa.

#### Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Pesantren

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan jenis pesantren dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Pesantren

Jenis Pesantren	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Modern	145	29.8
Tradisional-Modern	132	27.1
Tradisional	210	43.1
Total	487	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti, hampir sepertiga belajar di pondok pesantren modern, kurang dari sepertiganya belajar di pondok pesantren tradisional modern, dan selebihnya belajar di pondok pesantren tradisional.

**Distribusi Santri Berdasarkan Usia**

Usia santri dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu usia rendah, sedang, dan tinggi. Santri dikategorikan usia rendah yakni berusia 14 – 19 tahun, untuk sedang yakni berusia 20 – 25 tahun, dan untuk tinggi yakni berusia 26 – 31 tahun. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Santri Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	313	64.3
Sedang	140	28.7
Tinggi	34	7.0
Total	487	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti, hampir dua pertiganya usia santri rendah, kurang dari sepertiganya berusia sedang, dan selebihnya berusia tinggi.

**Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan jenis kelamin terlihat pada Tabel 5 .

Tabel 5. Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Santri

Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Wanita	150	30.8
Laki-laki	337	69.2
Total	487	100.0

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 487 santri yang diteliti, terdiri dari lebih dari dua pertiga santri adalah laki-laki dan selebihnya adalah wanita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

### Distribusi Santri Berdasarkan Lama Mondok

Lamanya santri mondok di pondok pesantren dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu sebentar dan cukup lama. Dikategorikan sebentar jika lamanya santri mondok kurang dari 5 tahun dan cukup lama jika santri mondok sudah lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan lamanya mondok dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Santri Berdasarkan Lama Mondok Santri

Lama Mondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Cukup Lama	300	61.6
Sebentar	187	38.4
Total	487	100.0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari hampir dua pertiga santri sudah belajar di pondok cukup lama lebih dari lima tahun dan selebihnya belajar di santri baru sebentar kurang dari 5 tahun.

### Distribusi Santri Berdasarkan Pendidikan Sebelum Mondok

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan pendidikan sebelum ada pondok terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Santri Berdasarkan Pendidikan Sebelum Pondok

Pendidikan Sebelum Pondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pendidikan Umum	326	66.9
Pendidikan Agama	161	33.1
Total	487	100.0

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari dua pertiga santri belajar di pendidikan umum sebelum belajar di pondok pesantren dan selebihnya belajar di pendidikan agama.

### Distribusi Santri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Santri

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan pekerjaan orang tua santri terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Santri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri	123	25.3
Petani	129	26.5
Swasta	235	48.3
Total	487	100.0

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari hampir setengahnya orang tua santri bekerja di swasta, satu perempatnya orang tua santri adalah petani dan selebihnya orang tua santri adalah swasta.

### Distribusi Santri Berdasarkan Motivasi Masuk Pondok

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan motivasi santri masuk pondok pesantren terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Santri Berdasarkan Motivasi Masuk Pondok Pesantren

Motivasi Masuk Pondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Agama	288	59.1
Sendiri	141	29.0
Orang Tua	58	11.9
Total	487	100.0

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari 288 santri (59,1%) masuk pondok pesantren dengan motivasi agama, 58 santri (11,9%) motivasi orang tua, dan 141 santri (29%) motivasi sendiri.

### Distribusi Santri Berdasarkan Lama Membaca Buku

Lama santri membaca buku dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah jika santri membaca buku kurang dari 5 jam, kategori sedang jika santri membaca buku 6–11 jam, dan tinggi jika santri membaca buku lebih dari 11 jam. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan lamanya membaca buku terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Santri Berdasarkan Lama Membaca Buku

Lama Membaca Buku	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	311	63.9
Sedang	115	23.6
Tinggi	61	12.5
Total	487	100.0

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti dalam penelitian ini, sebanyak 311 santri (63,9%) tingkat membaca buku masih rendah, 115 santri (23,6%) tingkat membaca sedang, dan hanya 61 santri (12,5%) yang tingkat membaca buku sudah tinggi.

### Distribusi Santri Berdasarkan Lingkungan Pesantren

Lingkungan pondok pesantren yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tempat belajar, bermain, ibadah, mengaji, dan tempat istirahat.

### Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Belajar

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat belajar terlihat pada Tabel 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 11. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Belajar

Tempat Belajar	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	8	1.6
Cukup	21	4.3
Baik	458	94.0
Total	487	100.0

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 458 santri (94%) menyatakan bahwa kondisi tempat belajar mereka sudah baik, 21 santri (4,3%) menyatakan cukup, dan hanya 8 santri (1,6%) yang menyatakan buruk.

#### Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Bermain

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat bermain terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Bermain

Tempat Bermain	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	29	6.0
Cukup	51	10.5
Baik	407	83.6
Total	487	100.0

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 407 santri (83,6%) menyatakan bahwa kondisi tempat bermain mereka sudah baik, 51 santri (10,5%) menyatakan cukup, dan 29 santri (6%) yang menyatakan buruk.

#### Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Ibadah

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat terdapat pada Tabel 13.



Tabel 13. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	7	1.4
Cukup	15	3.1
Baik	465	95.5
Total	487	100.0

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 465 santri (95,5%) menyatakan bahwa kondisi tempat ibadah mereka sudah baik, 15 santri (3,1%) menyatakan cukup, dan 7 santri (1,4%) yang menyatakan buruk.

**Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Mengaji**

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat mengaji terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Mengaji

Tempat Mengaji	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	8	1.6
Cukup	13	2.7
Baik	466	95.7
Total	487	100.0

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 466 santri (95,7%) menyatakan bahwa kondisi tempat mengaji mereka sudah baik, 13 santri (2,7%) menyatakan cukup, dan 8 santri (1,6%) yang menyatakan buruk.

**Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Istirahat**

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat istirahat terdapat pada Tabel 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 15. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Istirahat

Tempat Istirahat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	16	3.3
Cukup	39	8.0
Baik	432	88.7
Total	487	100.0

Tabel 15 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 432 santri (88,7%) menyatakan bahwa kondisi tempat mengaji mereka sudah baik, 39 santri (8%) menyatakan cukup, dan 16 santri (3,3%) yang menyatakan buruk.

**Distribusi Santri Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok**

Jarak tempat tinggal ke pondok dibagi menjadi dua kategori yaitu dekat dan jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal santri ke pondok minimal 0,25 Km. Jarak dikategorikan dekat jika jarak tempat tinggal ke pondok kurang dari 1700 Km dan jauh jika jarak tempat tinggal ke pondok lebih dari 1,7 Km. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan jarak tempat tinggal ke pondok terlihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Santri Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal ke Pondok

Jarak Tempat Tinggal ke Pondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dekat	306	62.8
Jauh	181	37.2
Total	487	100.0

Tabel 16 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 306 santri (62,8%) jarak rumah ke pondok adalah dekat dan 181 santri (37,2%) jarak rumah ke pondok jauh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



### Distribusi Santri Berdasarkan Intensitas Bertemu Kyai

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan intensitas bertemu kyai terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Santri Berdasarkan Intensitas Bertemu Kyai

Frekuensi Bertemu Kyai	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jarang	68	14.0
Biasa Saja	64	13.1
Sering	355	72.9
Total	487	100.0

Hak cipta milik IPB Institut Pertanian Bogor

Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 355 santri (72,9%) menyatakan sering bertemu kyai, 64 santri (13,1%) menyatakan biasa saja, dan 68 santri (14%) yang menyatakan jarang bertemu kyai.

### Distribusi Santri Berdasarkan Asal Daerah

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan asal daerah santri terdapat pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Santri Berdasarkan Asal Daerah Santri

Asal Daerah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jawa	417	85.6
Luar Jawa	70	14.4
Total	487	100.0

Tabel 18 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari 417 santri (85,6%) berasal dari Jawa dan sisanya sebanyak 70 santri (14,4%) berasal dari luar Jawa.

### Distribusi Santri Berdasarkan Suku Bangsa

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan suku bangsa santri terdapat pada Tabel 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 19. Distribusi Santri Berdasarkan Suku Bangsa Santri

Suku Bangsa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jawa	316	64.9
Sunda	119	24.4
Lainnya	52	10.7
Total	487	100.0

Tabel 19 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari 316 santri (64,9%) berasal suku bangsa Jawa, 119 santri (24,4%) suku Sunda, dan 52 santri (10,7%) suku lainnya.

**Bidang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren**

Bidang kemandirian santri dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan bidang yaitu : (1) Landasan spiritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Manajemen diri, (5) Percaya diri, (6) Teguh berpendirian, (7) Membantu orang lain, dan (8) Menolong diri sendiri.

Hasil penelitian tentang kemandirian santri di pondok pesantren dapat di lihat pada Tabel 20 :

Tabel 20. Persepsi Santri tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Bidang-Bidang Kemandirian	Skor Tertimbang	Jenjang
Landasan Spiritual Kemandirian	4.486	2
Kesadaran Belajar Sendiri	4.548	1
Harapan Untuk Mandiri	4.354	4
Manajemen Diri	4.125	6
Percaya Diri	4.364	3
Teguh Dalam Pendirian	4.225	5
Membantu orang lain	3.840	7
Menolong Diri sendiri	3.738	8

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa lima bidang kemandirian yang dianggap relatif tinggi yaitu:(1) Pengetahuan umum, (2) Pengetahuan agama, (3) Interaksi sosial, (4) Harapan/orientasi dan (5) Diskusi dalam kelas. Tiga bidang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kemandirian yang dianggap relatif masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

**Hubungan Karakteristik Santri dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren**

Hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren, digunakan analisis korelasi *Kendall W*. Karakteristik santri yang diteliti adalah: (1) Jenis pesantren, (2) Usia, (3) Jenis kelamin, (4) Lama pendidikan di pondok, (5) Latar belakang keluarga santri, (6) Motivasi santri, (7) Lingkungan Pondok yang meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat, (8) Intenitas hubungan Kyai dan Santri, (9) Intensitas membaca, (10) Lama mondok, (11) Pendidikan sebelum mondok, (12) Asal daerah, dan (13) Suku bangsa.

**Hubungan Usia Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren**

Hubungan usia santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian santri di pondok pesantren dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hubungan Usia Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Rendah (n = 313)		Sedang (n = 140)		Tinggi (n = 34)	
		JJ		JJ		JJ	
1	Landasan Spiritual kemandirian	4.418	2	4.586	2	4.701	1
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.515	1	4.587	1	4.686	2
3	Harapan Untuk Mandiri	4.366	3	4.345	4	4.280	4
4	Manajemen Diri	4.121	6	4.154	6	4.044	6
5	Percaya Diri	4.324	4	4.452	3	4.374	3
6	Teguh Berpendirian	4.232	5	4.217	5	4.201	5
7	Membantu Orang Lain	3.921	8	3.664	7	3.814	7
8	Menolong Diri Sendiri	3.939	7	3.404	8	3.265	8

Keterangan:  $W = 0,968$  Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel. 21 menunjukkan bahwa kelompok santri usia muda menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu : (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spiritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh dalam pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Menolong diri sendiri, dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok usia santri sedang, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah:(1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah:(1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Adapun bagi kelompok usia santri tinggi, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah:(1) Landasan spritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori usia menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,968 dan sangat signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### Hubungan Jenis Kelamin Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 22.

Tabel 22. Hubungan Jenis Kelamin Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren terlihat pada Tabel 20

No.	Bidang Kemandirian	Pria		Wanita	
		(n = 337)	JJ	(n = 150)	JJ
1	Landasan Spiritual Kemandirian	4.399	3	4.525	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.559	1	4.542	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.409	2	4.330	4
4	Manajemen Diri	4.078	6	4.147	6
5	Percaya Diri	4.316	4	4.386	3
6	Teguh Berpendirian	4.259	5	4.210	5
7	Membantu orang lain	4.011	7	3.764	7
8	Menolong diri sendiri	3.827	8	3.699	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,857 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$  JJ=Jenjang

Tabel 22 menunjukkan bahwa kelompok santri pria menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk mandiri, (3) Landasan spritual kemandirian, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh dalam pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok santri wanita, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh Berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah:(1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan yang beragam dari kedelapan bidang kemandirian tersebut. Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa jenis kelamin pria dan wanita mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,857 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### Hubungan Jenis Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

Hubungan jenis pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 23.

Tabel 23. Hubungan Jenis Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Tradisional		Tradisional-Modern		Modern	
		(n =145)	JJ	(n = 132)	JJ	(n = 210)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.555	1	4.364	2	4.497	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.545	2	4.538	1	4.559	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.348	4	4.356	3	4.361	4
4	Manajemen Diri	4.058	6	4.132	6	4.217	6
5	Percaya Diri	4.372	3	4.304	4	4.408	3
6	Teguh Berpendirian	4.152	5	4.211	5	4.343	5
7	Memabntu orang lain	3.630	7	3.899	7	4.089	8
8	Menolong Diri sendiri	3.600	8	3.523	8	4.134	7

Keterangan : W = 0,968 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel. 23 menunjukkan bahwa kelompok pesantren tradisional menganggap lima bidang kemandirian paling tinggi yaitu:(1) Landasan spritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh dalam pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan dan (3) Menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Bagi kelompok pesantren tradisional-modern, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Adapun bagi kelompok pesantren modern, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh dalam berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Menolong diri sendiri dan (3) Membantu orang lain.

Ketiga kategori jenis pesantren menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,968 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### **Hubungan Lama Pendidikan di Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren**

Hasil analisis hubungan lama pendidikan di pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 24.

Tabel 24. Hubungan Lama Pendidikan di Pondok dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Sebentar (n =187)		Cukup Lama (n = 300)	
			JJ		JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.348	2	4.551	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.482	1	4.579	1
3	Harapan Untuk mandiri	4.271	4	4.394	3
4	Manajemen Diri	4.057	6	4.158	6
5	Percaya Diri	4.291	3	4.392	4
6	Teguh Berpendirian	4.127	5	4.271	5
7	Membantu orang lain	3.737	7	3.889	7
8	Menolong diri sendiri	3.634	8	3.788	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 24 menunjukkan bahwa kelompok santri lama pendidikan sebentar menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok santri wanita, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spiritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa lama mondok dengan kategori sebentar dan cukup lama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Perikanan Bogor) Bogor Agricultural University

pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### Hubungan Motivasi Masuk Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hubungan motivasi masuk pondok dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 25.

Tabel 25. Hubungan Motivasi Masuk Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Agama (n = 288)		Sendiri (n = 58)		Orang Tua (n = 141)	
		JJ		JJ		JJ	
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.532	2	4.476	2	4.279	2
2	Kesadaran Belajar sedniri	4.598	1	4.499	1	4.411	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.384	4	4.367	3	4.177	4
4	Manajemen Diri	4.151	6	4.140	6	3.963	6
5	Percaya Diri	4.405	3	4.333	4	4.240	3
6	Teguh Dalam Pendirian	4.284	5	4.209	5	3.971	5
7	Membantu orang lain	3.955	7	3.757	7	3.471	7
8	Menolong diri sendiri	3.889	8	3.642	8	3.224	8

Keterangan : W = 0,989 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 25 menunjukkan bahwa kelompok motivasi agama menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5). Teguh berpendirian Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok motivasi sendiri, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Adapun bagi kelompok motivasi orang tua, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri dan, (4) Harapan untuk mandiri. (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah:(1) Manajemen Diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori motivasi pondok pesantren menunjukkan, tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,989 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### Hubungan Pendidikan Sebelum Masuk Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan pendidikan sebelum masuk pondok dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 26.

Tabel 26. Hubungan Pendidikan Sebelum Pondok dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Pendidikan Umum		Pendidikan Agama	
		(n =326)	JJ	(n = 161)	JJ
1	Kognitif Agama Tentang Kemandirian	4.348	2	4.551	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.482	1	4.579	1
3	Harapan untuk mandiri	4.271	4	4.394	3
4	Manajemen Diri	4.057	6	4.158	6
5	Percaya diri	4.291	3	4.392	4
6	Teguh berpendirian	4.127	5	4.271	5
7	Membantu orang lain	3.737	7	3.889	7
8	Menolong diri sendiri	3.634	8	3.788	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 26 menunjukkan bahwa bagi kelompok pendidikan umum kedelapan bidang terlihat lima bidang kemandirian yang dianggap tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok pendidikan agama, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan sebelum pondok dengan kategori pendidikan umum dan agama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### **Hubungan Pekerjaan Orang Tua Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren**

Hubungan pekerjaan orang tua santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 27.



Tabel 27. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Santri dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Pegawai Negeri		Petani		Swasta	
		(n=123)	JJ	(n = 129)	JJ	(n = 235)	JJ
1	Landasan Spiritual Kemandirian	4.487	2	4.505	2	4.475	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.539	1	4.564	1	4.542	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.345	3	4.381	3	4.344	4
4	Manajemen diri	4.143	6	4.058	6	4.153	6
5	Percaya diri	4.330	4	4.357	4	4.386	3
6	Harapan untuk mandiri	4.267	5	4.156	5	4.241	5
7	Membantu orang lain	3.983	7	3.708	7	3.837	8
8	Menolong diri sendiri	3.720	8	3.539	8	3.857	7

Keterangan : W = 0,979 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 27 menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan pegawai negeri menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran untuk belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok pekerjaan petani, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran untuk belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan Untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh Berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok pekerjaan swasta, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran untuk belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori pekerjaan orang tua santri menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,979 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### Hubungan Lama Membaca Buku Dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan lama membaca buku dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 28.

Tabel 28. Hubungan Lama Membaca Buku dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Rendah (n = 311)		Sedang (n = 115)		Tinggi (n = 61)	
		JJ		JJ		JJ	
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.460	2	4.527	2	4.542	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.522	1	4.612	1	4.555	1
3	Harapan untuk mandiri	4.316	3	4.474	4	4.321	4
4	Manajemen diri	4.074	6	4.239	6	4.175	6
5	Percaya diri	4.298	4	4.501	3	4.445	3
6	Teguh berpendirian	4.189	5	4.333	5	4.205	5
7	Membantu orang lain	3.836	7	3.913	7	3.722	7
8	Menolong diri sendiri	3.723	8	3.904	8	3.500	8

Keterangan :  $W = 0,989$  Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel. 28 menunjukkan bahwa kelompok lama membaca buku rendah menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spiritual kemanditian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri..

Bagi kelompok lama membaca buku sedang, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan Untuk Mandiri dan (5) Teguh dalam Pendiriaan. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Sedangkan kelompok lama membaca buku tinggi, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh dalam Pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori lamanya santri membaca buku menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,979 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### **Hubungan Lingkungan Pesantren dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren**

#### **Hubungan Tempat Belajar dengan Kemandirian Santri**

Hubungan kondisi tempat belajar pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 29.

Tabel 29. Hubungan Lingkungan Tempat Belajar dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =8)	JJ	(n = 21)	JJ	(n = 458)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	3.771	6	4.079	5	4.517	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.334	1	4.310	1	4.562	1
3	Harapan Untuk Mandiri	3.829	4	4.282	2	4.367	4
4	Manajemen Diri	3.809	5	4.064	6	4.134	6
5	Percaya Diri	4.123	2	4.249	3	4.374	3
6	Teguh Berpendirian	4.080	3	4.152	4	4.231	5
7	Membantu orang lain	3.416	8	3.714	7	3.853	7
8	Menolong Diri sendiri	3.500	7	3.452	8	3.755	8

Keterangan: W = 0,873 Nyata pada  $\alpha = 0,05$

Tabel 29 menunjukkan bahwa kelompok tempat belajar buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Percaya diri (3) Teguh berpendirian, (4) Harapan Untuk Mandiri dan (5) Manajemen diri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Landasan spritual kemandirian (2) Menolong diri sendiri dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok tempat belajar cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk mandiri, (3) Percaya diri, (4) Teguh berpendirian dan (5) Landasan spritual kemandirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) ) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat belajar yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,873 adalah signifikan pada pada taraf  $\alpha = 5\%$  yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

### Hubungan Tempat Bermain dengan Kemandirian Santri

Hasil analisis hubungan kondisi tempat bermain pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 30.

Tabel 30. Hubungan Lingkungan Tempat Bermain dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =29)	JJ	(n = 51)	JJ	(n = 407)	JJ
1	Landasan spritual kemandirian	4.339	2	2	4.261	4.525	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.488	1	1	4.327	4.579	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.304	3	4	4.234	4.373	4
4	Manajemen Diri	3.994	7	6	4.038	4.146	6
5	Percaya Diri	4.254	5	3	4.235	4.388	3
6	Teguh Berpendirian	4.279	4	5	4.115	4.235	5
7	Membantu orang lainj	3.909	8	7	3.745	3.847	7
8	Menolong Diri sendiri	4.121	6	8	3.451	3.747	8

Keterangan:  $W = 0,937$  Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,006$

Tabel 30 menunjukkan bahwa kelompok tempat bermain buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Teguh berpendirian dan (5) Percaya diri sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Menolong diri sendiri, (2) Manajemen diri dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok tempat bermain cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk hidup, (3) Percaya diri (4) Teguh berpendirian dan (5) Landasan spritual kemandirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) ) Membantu orang lain dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat belajar yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk Mandiri, (3) Percaya diri, (4) Teguh berpendirian dan (5) Landasan spritual kemandirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori kondisi tempat bermain menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* sebesar 0,937 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### **Hubungan Tempat Ibadah dengan Kemandirian Santri**

Hasil analisis hubungan kondisi tempat ibadah pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 31.



Tabel 31. Hubungan Lingkungan Tempat Ibadah dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =7)	JJ	(n = 15)	JJ	(n = 465)	JJ
1	Landasan Spiritual Kemandirian	4.451	1	4.323	3	4.492	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.333	3	4.365	2	4.557	1
3	Harapan untuk mandiri	4.414	2	4.049	5	4.363	3
4	Manajemen Diri	3.989	6	4.029	6	4.131	6
5	Percaya diri	4.330	4	4.457	1	4.362	4
6	Teguh Berpendirian	4.116	5	4.086	4	4.231	5
7	Membantu orang lain	3.334	8	3.201	7	3.868	7
8	Menolong diri sendiri	3.500	7	2.867	8	3.770	8

Keterangan:  $W = 0,868$  Nyata pada  $\alpha = 0,05$

Tabel 31 menunjukkan bahwa kelompok tempat ibadah buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Landasan spritual kemandirian, (2) Harapan untuk mandiri (3) Kesadaran belajar sendiri (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Menolong diri sendiri, dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok tempat ibadah cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Percaya diri, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Landasan spritual kemandirian, (4) Teguh berpendirian dan (5) Harapan untuk mandiri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat ibadah yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah : (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,873 adalah signifikan pada pada taraf  $\alpha = 5\%$  yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

### Hubungan Lingkungan Tempat Mengaji dengan kemandirian Santri

Hasil analisis hubungan kondisi tempat mengaji pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 32.

Tabel 32. Hubungan Lingkungan Tempat Mengaji dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =8)	JJ	(n = 13)	JJ	(n = 466)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.540	1	4.115	3	4.495	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.521	2	4.180	2	4.558	1
3	Harapan untuk mandiri	4.214	4	3.838	6	4.371	3
4	Manajemen Diri	4.053	5	3.875	5	4.134	6
5	Percaya Diri	4.441	3	4.222	1	4.367	4
6	Teguh berpendirian	3.931	6	4.008	4	4.236	5
7	Membantu orang lain	3.458	7	3.231	7	3.863	7
8	Menolong diri sendiri	3.125	8	2.577	8	3.781	8

Keterangan:  $W = 0,884$  Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 32 menunjukkan bahwa kelompok tempat mengaji yang buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Landasan spritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

untuk mandiri, dan (5) Manajemen diri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Teguh berpendirian, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok tempat mengaji yang cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Percaya diri, (2) Kesadaran belajar mandiri, (3) Landasan spritual kemandirian, (4) Teguh berpendirian dan (5) Manajemen diri, Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Harapan untuk mandiri (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat mengaji yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) ) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,884 adalah signifikan pada pada taraf  $\alpha = 1\%$  yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

### **Hubungan Lingkungan Tempat Istirahat dengan Kemandirian Santri**

Hubungan kondisi tempat istirahat pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 33.

Tabel 33. Hubungan Lingkungan Tempat Istirahat dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =16)	JJ	(n = 39)	JJ	(n = 432)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.012	5	4.461	1	4.506	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.177	1	4.458	2	4.569	1
3	Harapan untuk mandiri	4.039	3	4.245	3	4.376	4
4	Manajemen Diri	3.772	6	4.082	6	4.142	6
5	Percaya Diri	4.016	4	4.202	4	4.392	3
6	Teguh pendirian	4.085	2	4.168	5	4.235	5
7	Membantu orang lain	3.729	7	3.881	8	3.840	7
8	Menolong diri sendiri	3.531	8	3.974	7	3.725	8

Keterangan:  $W = 0,857$  Nyata pada  $\alpha = 0,05$

Tabel 33 menunjukkan bahwa kelompok tempat istirahat buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Teguh pendirian (3) Harapan untuk mandiri (4) Percaya diri, dan (5) Landasan spritual kemandirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri

Bagi kelompok tempat istirahat cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Landasan spritual kemandirian (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Sedangkan kelompok tempat istirahat yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,857 adalah signifikan pada pada taraf  $\alpha = 5\%$  yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

### Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok Pesantren dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hubungan jarak tempat tinggal santri ke pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 34.

Tabel 34. Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Dekat		Jauh	
		(n =306)	JJ	(n = 181)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.487	2	4.484	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.577	1	4.498	1
3	Harapan untuk mandiri	4.366	3	4.334	4
4	Manajemen Diri	4.127	6	4.122	6
5	Percaya Diri	4.359	4	4.373	3
6	Teguh pendirian	4.223	5	4.228	5
7	Membantu orang lain	3.849	7	3.825	7
8	Menolong diri sendiri	3.732	8	3.749	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 34 menunjukkan bahwa kelompok santri yang jarak dekat, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan Untuk

mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok kelompok santri yang jarak jauh, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa jarak tempat tinggal santri dengan kategori dekat dan jauh mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### **Hubungan Intensitas Bertemu Kyai dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren**

Hasil analisis hubungan intensitas bertemu kyai dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 35.



Tabel 35. Hubungan Intensitas Bertemu Kyai dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Jarang		Biasa Saja		Sering	
		(n =68)	JJ	(n = 64)	JJ	(n = 355)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.247	3.5	4.313	2	4.563	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.463	1	4.404	1	4.589	1
3	Harapan untuk mandiri	4.306	2	4.223	3	4.387	4
4	Manajemen Diri	4.036	7	4.041	6	4.158	6
5	Percaya Diri	4.222	5	4.208	4	4.420	3
6	Teguh pendirian	4.247	3.5	4.091	5	4.245	5
7	Membantu orang lain	3.990	8	3.828	7	3.813	7
8	Menolong diri sendiri	4.140	6	3.625	8	3.682	8

Keterangan:  $W = 0,912$  Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 35 menunjukkan bahwa kelompok intensitas bertemu kyai jarang menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk mandiri, (3) Landasan spritual kemandirian dan (4) Teguh berpendirian, (5) Percaya diri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Menolong diri sendiri, (2) Manajemen diri, dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok intensitas bertemu kyai biasa saja, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok intensitas bertemu kyai adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori kondisi kelompok intensitas bertemu kyai menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,912 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### Hubungan Asal Daerah dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hubungan asal daerah santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 36.

Tabel 36. Hubungan Asal Daerah dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Jawa		Luar Jawa	
		(n =417)	JJ	(n = 70)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.486	2	4.486	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.557	1	4.488	1
3	Harapan untuk mandiri	4.358	4	4.334	3
4	Manajemen Diri	4.126	6	4.122	6
5	Percaya Diri	4.371	3	4.322	4
6	Teguh pendirian	4.223	5	4.238	5
7	Membantu orang lain	3.794	7	4.109	7
8	Menolong diri sendiri	3.712	8	3.893	8

Keterangan Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 36 menunjukkan bahwa kelompok santri berasal dari Jawa, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian

yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok kelompok santri berasal dari Luar Jawa, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas diketahui bahwa asal daerah dengan kategori Jawa dan luar Jawa mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

### **Hubungan Suku Bangsa dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren**

Hasil analisis hubungan suku bangsa santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 37.

Tabel 37. Hubungan Suku Bangsa Santri dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Jawa		Sunda		Lainnya	
		(n =316)	JJ	(n = 119)	JJ	(n = 52)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.477	2	4.510	2	4.484	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.535	1	4.594	1	4.519	1
3	Harapan untuk mandiri	4.325	4	4.430	3	4.355	4
4	Manajemen Diri	4.091	6	4.209	6	4.142	6
	Percaya Diri	4.344	3	4.415	4	4.375	3
	Teguh pendirian	4.196	5	4.293	5	4.247	5
	Membantu orang lain	3.790	7	3.874	8	4.063	7
	Menolong diri sendiri	3.590	8	4.046	7	3.933	8

Keterangan:  $W = 0,979$  Sangat Nyata pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 35 menunjukkan bahwa kelompok suku bangsa Jawa menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok suku bangsa Sunda, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok suku bangsa lainnya, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ketiga kelompok suku bangsa menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,979 dan signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

## Pembahasan

### Karakteristik Santri

Karakteristik santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri-ciri individu santri yang melekat dalam diri santri. Ciri-ciri ini merupakan bagian dari diri santri yang sudah terbawa sejak lahir dan merupakan bagian dari proses interaksi dengan lingkungan serta proses perkembangan santri sebagai suatu hasil pengalaman. Karakteristik yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah : (1) Jenis pesantren, (2) Usia, (3) Jenis Kelamin, (4) Lama pendidikan di pondok, (5) Latar belakang keluarga santri, (6) Motivasi santri, (7) Lingkungan pondok yang meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat, (8) Intensitas hubungan Kyai dan Santri, (9) Intensitas Membaca, (10) Lama mondok, (11) Pendidikan sebelum mondok, (12) Asal daerah, dan (13) Suku bangsa.

Usia pada hakekatnya menggambarkan rentang waktu perjalanan santri, memiliki konsekuensi pada pengalaman yang diperoleh dan proses perkembangan hidup. Rata-rata usia santri adalah 19 tahun. Sebagian besar santri adalah kelompok usia rendah yaitu berusia 14–19 tahun dan paling sedikit santri termasuk kelompok usia tinggi yaitu berusia 26–31 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri sudah mengalami akil baligh.



Jenis kelamin diasumsikan membawa konsekuensi pada pandangan status peran di pondok pesantren yang merupakan hasil konstruksi sosial. Pandangan ini akan membawa konsekuensi pada sejauh mana perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan dalam kehidupannya. Lebih dari setengah santri dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini merupakan kenyataan empirik bahwa kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan masih didominasi laki-laki, padahal dari data statistik yang ada sebagian besar penduduk Indonesia adalah perempuan.

Kondisi tersebut sesuai dengan studi Badan Pusat Statistik yang sampai mengambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan laki-laki masih jauh lebih baik daripada wanita. Angka buta huruf pada wanita jauh lebih tinggi daripada murid laki-laki. Hal ini antara lain disebabkan oleh norma sosial di mana wanita “tidak perlu” memiliki pendidikan. Norma masyarakat lain yang menghambat partisipasi wanita dalam pendidikan adalah adanya pandangan seorang gadis tidak baik untuk ke luar rumah sesudah mencapai usia perkawinan. Di pihak lain, usia perkawinan juga menunjukkan bahwa “wanita masih sekolah” terjadi. Akan tetapi bagaimanapun, melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai kaum wanita sekarang di bidang pendidikan, mungkin tidak berlebihan kalau pandangan tertumpu banyak harapan, bahwa dengan bertambahnya waktu maka dengan sendirinya emansipasi pada wanita di bidang pendidikan akan semakin maju untuk mengejar ketertinggalannya (BPS, 1992:23).

Jenis pesantren meliputi tiga kategori yaitu pesantren tradisional, modern, dan semi modern atau tradisional-modern. Sebagian besar jenis pesantren yang ada dalam penelitian ini adalah pesantren tradisional, diikuti oleh pesantren

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





modern, dan semi modern dengan jumlah yang tidak jauh berbeda. Dengan demikian penelitian ini melihat pesantren tradisional masih kuat mendominasi masyarakat.

Lama pendidikan di pondok pesantren menunjukkan lamanya santri belajar di pondok pesantren tersebut. Rata-rata santri belajar di pondok pesantren selama 5 tahun. Lebih dari setengah santri sudah belajar di pondok pesantren selama rentang waktu 0–11 tahun dan sebagian kecil santri yang sudah belajar di pondok pesantren selama 12–7 tahun.

Pendidikan santri sebelum masuk pondok pesantren merupakan pendidikan yang ditempuh santri sebelum santri belajar di pondok pesantren. Lebih dari setengah jumlah santri telah menempuh pendidikan umum sebelum mereka belajar di pondok pesantren dan sebagian lagi menempuh pendidikan ketrampilan.

Latar belakang pekerjaan orang tua santri adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua santri untuk mendapatkan penghasilan. Sebagian besar pekerjaan orang tua santri adalah swasta diikuti oleh pekerjaan petani dan pegawai negeri dengan jumlah yang hampir sama.

Motivasi santri masuk ke pondok pesantren dikategorikan menjadi tiga motivasi yang mendasar yaitu alasan agama, sendiri, dan orang tua. Lebih dari setengah jumlah santri menjawab motivasi mereka masuk ke pondok pesantren adalah karena agama, kemudian alasan kemauan sendiri dan alasan orang tua. Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa agama menjadi faktor dominan bagi santri untuk menimba ilmu di pondok pesantren.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Lama santri membaca buku adalah lamanya santri membaca buku dalam sehari. Lamanya santri membaca buku dalam sehari dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rata-rata santri membaca buku dalam sehari adalah 4 jam. Lebih dari setengah jumlah santri masuk dalam kategori rendah yaitu membaca buku selama 0 – 5 jam dan hanya 1% santri yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri masih rendah kesadaran akan pentingnya membaca buku.

Lingkungan pesantren menggambarkan kondisi lingkungan di pondok pesantren. Lingkungan pesantren yang difokuskan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat. Lebih dari setengah jumlah santri menyatakan bahwa kondisi lingkungan tempat-tempat tersebut adalah sudah baik.

Jarak tempat tinggal santri ke pondok pesantren adalah jarak yang ditempuh santri dari tempat tinggal santri ke pondok pesantren. Lebih dari setengah jumlah santri mempunyai tempat tinggal di sekitar pondok pesantren dengan jarak antara 0–1700 Km.

Intensitas hubungan kyai dengan santri adalah frekuensi santri bertemu dengan Kyai atau Ustadz dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren dalam waktu sepekan. Lebih dari 70% santri menyatakan bahwa mereka sering bertemu dengan Kyai atau Ustadz pada proses belajar mengajar.

Asal daerah santri merupakan tempat darimana santri berasal dan suku bangsa santri menyatakan suku bangsa yang disandangnya sejak lahir. Lebih dari 80% santri berasal dari Jawa dan sebagian lagi dari luar Jawa. Sebagian besar santri berasal dari suku bangsa Jawa, selanjutnya diikuti oleh suku Sunda dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

suku lainnya. Kondisi ini adalah wajar karena penelitian dilakukan di Pulau Jawa dan pesantren yang diteliti lebih banyak di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

### Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hasil penelitian tentang kemandirian santri dekat dengan paradigma psikologi humanistik diri eksistensialisme yang menyodorkan konsep menjadi (*becoming*). Menurut konsep ini, manusia tidak pernah menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya. Seorang santri yang masuk pondok pesantren sebagai contoh, berbeda dengan sebelum ia masuk pondok. Dari proses belajar yang dilalui, santri menjadi mandiri tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya dari faktor diri tapi juga lingkungannya dan orang lain dalam hal ini Kyai. Mereka juga memberdayakan potensi diri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Mereka dapat belajar sendiri, sebab mereka memiliki potensi dan percaya akan ketentraman potensi yang dimilikinya. Tentunya suasana pondok juga menghasilkan mereka untuk mandiri (Koswara, 1986:141). Hal ini berarti bahwa sejak awal santri masuk di pondok ia sudah dilatih untuk mandiri. Idealnya ia dapat mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, dan sebagainya yang merupakan bagian dari manajemen diri.

Kemandirian yang seharusnya dimiliki oleh santri pondok pesantren mencakup delapan bidang yaitu : (1) Landasan spiritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Manajemen diri, (5) percaya diri, (6) Teguh berpendirian, (7) Membantu orang lain, dan (8) Menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bidang yang relatif tinggi kemandiriannya, sedangkan lainnya relatif masih rendah. Secara umum kemandirian santri terhadap delapan bidang tersebut masih relatif tinggi yang ditunjukkan dengan skor tertimbang rata-rata 4,21. Bila dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan bidang kemandirian, menunjukkan beberapa bidang yang relatif tinggi kemandiriannya adalah (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spiritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, (6) Teguh Berpendirian. Sedangkan kemandirian yang dianggap rendah adalah (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri..

Penjenjangan semacam itu adalah wajar mengingat santri posisinya masih menjalankan proses pendidikan. Ia masih memiliki ketergantungan pada misalnya bantuan keuangan dari orang tua. Perhatian lebih dari santri untuk belajar sendiri adalah lebih dominan ketimbang memikirkan pihak lain. Demikian juga dengan kegiatan membaca menjadi sangat tinggi karena membaca bagi para santri salah satunya adalah perintah agama. Wahyu pertama dari kitab suci memerintahkan manusia untuk membaca. Ajaran ini dipegang oleh para santri dan dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu di pondok.

Namun yang cukup disayangkan adalah manajemen diri yang merupakan sebuah konsep yang harus dipertahankan oleh pondok pesantren justru mengalami perubahan ke arah yang rendah. Hal ini disayangkan mengingat pondok merupakan sebuah institusi yang sebaiknya menjaga santri untuk dapat *manage* diri sendiri. Namun sebagai akibat proses “modernisasi” di pondok konsep manajemen diri cenderung mengalami adaptasi. Artinya santri hanya lebih

berorientasi pada belajar tapi ia kurang dapat *manage* dirinya dengan lebih baik.

Tentang belajar berdiri sendiri menempati urutan yang pertama dalam penjenjangan delapan bidang kemandirian dapatlah dimengerti karena bila dikaitkan dengan salah satu tujuan pesantren utama adalah mampu berdiri sendiri (Mastuhu, hal.115). Tentunya untuk mencapai tujuan utama tersebut santri harus mula melalui proses belajar yang mandiri selama di pondok.

### Hubungan Karakteristik dengan Kemandirian Santri

Pengukuran hubungan karakteristik dengan kemandirian santri dimaksudkan untuk menjelaskan sejauh mana tingkat kesepakatan dari karakteristik yang bersangkutan pada bidang-bidang kemandirian yang ada. Hasil kesepakatan ini dapat menjelaskan tingkat kemandirian yang relatif paling tinggi dan yang relatif masih rendah atau belum optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua karakteristik terpilih menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi pada bidang-bidang kemandirian yang ada. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yang berada 0,8. Kesepakatan tertinggi dicapai pada karakteristik motivasi masuk pondok pesantren dan lama membaca buku yaitu mempunyai nilai *Konkordansi Kendall W* sebesar 0,989. Kesepakatan terendah dalam melakukan penjejangan kemandirian terdapat pada karakteristik kondisi lingkungan tempat istirahat dengan nilai *Konkordansi Kendall W* sebesar 0,857.

Pada karakteristik motivasi masuk pondok, baik karena alasan agama, sendiri atau orang tua menunjukkan bahwa bidang kemandirian yang paling tinggi



adalah kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya landasan spritual kemandirian. Sedangkan bidang kemandirian yang paling rendah adalah membantu orang lain dan menolong diri sendiri.

Tentang motivasi mempengaruhi perilaku kemandirian sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Moskowitz yang menyatakan bahwa :”*The motivation is the study of factors that initiate and direct behavior.*” (Moskowitz, 1969:10).

Pendapat ini dapat ditafsirkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi perilaku secara langsung. Dengan motivasi yang kuat, seorang bisa mencapai kesuksesan. Tafsir ini didukung oleh pendapat Duane Schultz (1995:20) yang melihat bahwa motivasi sendiri dapat mendorong individu untuk lebih dewasa atau mandiri

Adapun pada karakteristik yang mempunyai nilai kesepakatan tertinggi yaitu karakteristik lama membaca buku, menunjukkan bahwa baik membaca buku kategori rendah, sedang, dan tinggi, menilai bidang kemandirian yang paling tinggi adalah kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian. Sedangkan bidang kemandirian yang paling rendah adalah membantu orang lain dan selanjutnya menolong diri sendiri.

Hasil penelitian yang mengkaitkan aktivitas membaca buku dengan kemandirian sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo dkk (1974:120) yang melihat cara santri dalam mengatasi ketidakpuasan terhadap pelajaran di pondok antara lain dengan cara membaca sendiri buku-buku baik yang bersifat agama maupun umum. Dengan demikian membaca sendiri ternyata



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



menghasilkan hasrat kemandirian santri dalam belajar apalagi ditunjang dengan adanya perpustakaan di pondok.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian hubungan karakteristik dengan kemandirian santri menggunakan *Kendal Tau* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jenis kelamin dengan kemandirian, lama pondok dengan kemandirian, pendidikan sebelum pondok dengan kemandirian, jarak rumah ke pondok dengan kemandirian, dan asal daerah dengan kemandirian santri di pondok pesantren.

Karakteristik umur yang ditunjukkan dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi secara alamiah menunjukkan tingkat perkembangan jasmani dan kejiwaan santri. Dalam hal ini santri yang mengalami pertumbuhan secara normal memiliki kesempatan untuk menambah pengalaman dan melakukan aktifitas yang relevan sesuai dengan perkembangan fisiknya. Bila dilihat secara keseluruhan rata-rata kemandirian santri menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dilihat dari kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Studi tentang umur memiliki relevansi dengan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan RM. Lerner dan FA Villarruel yang melihat bahwa kedewasaan perilaku individu berbanding lurus dengan umur yang dimiliki individu (RM Lerner dan FA Villarruel, 1997:729). Semakin tambah usia seseorang semakin memiliki kedewasaan dan memiliki sifat bijak.

Karakteristik jenis kelamin juga memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi terhadap bidang kemandirian santri. Bila dilihat secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang relatif menonjol antara kemandirian laki-laki dan perempuan. Santri laki-laki dan perempuan memberikan penilaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yang paling tinggi kemandiriannya pada bidang kesadaran belajar sendiri. Namun demikian, jenis kelamin santri mempunyai hubungan yang erat dan sangat signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Apalagi dalam ajaran agama, perempuan ditempatkan pada posisi yang terhormat. Demikian juga dengan kemandirian, keduanya memiliki kecenderungan yang sama dalam melihat konsep tentang kemandirian. Hasil penelitian ini secara tidak langsung sesuai dengan hasil penelitian Nishino Setsuo (2006) yang meneliti tentang aktivitas santri putri di beberapa pondok pesantren yang berada di Jawa Tengah yang memperlihatkan bahwa aktivitas belajar santri putri tidaklah berbeda dengan apa yang dilakukan di pondok pesantren putra. Santri putri juga dilatih untuk mandiri selama mengikuti pelajaran di pondok. Selain itu santri putri pun dituntut untuk mendisiplinkan diri. Bila ada santri putri yang melanggar ketentuan yang disepakati di pondok, ia pun mendapat sanksi atau hukuman mulai dari yang ringan sampai yang terberat.

Karakteristik jenis pesantren yang mencakup tiga kategori yaitu pesantren tradisional, modern, dan semi modern, menunjukkan bahwa ketiga jenis pesantren memiliki kesepakatan yang tinggi terhadap bidang kemandirian santri di pondok pesantren. Pondok pesantren tradisional menganggap bidang kemandirian yang paling tinggi adalah landasan spritual kemandirian sedangkan pada jenis pesantren modern dan semi modern, bidang kesadaran belajar mandiri menempati kemandirian yang paling tinggi. Kondisi ini bisa ditafsirkan bahwa pada pesantren tradisional masih banyak penekanannya pada aspek agama. Artinya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mata ajar yang diberikan di pondok pesantren tradisional lebih mengarah kepada mata pelajaran agama. Komposisi mata pelajaran agama memang dalam kenyataannya lebih mendominasi pondok pesantren tradisional.

Karakteristik lama pendidikan di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan kategori sebentar dan lama merupakan waktu lamanya santri belajar di pondok pesantren. Kedua kategori lama mondok mempunyai kesepakatan yang tinggi terhadap penilaian bidang kemandirian santri. Kedua kategori menilai bidang kemandirian yang paling tinggi adalah bidang kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa lamanya mondok mempunyai hubungan yang erat dan sangat signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren.

Signifikansi membaca buku terkait dengan kemandirian sesuai dengan penelitian Tim LIPI (1979:42) bahwa ada kesadaran santri yang mengakses media dalam bentuk surat kabar yang mempengaruhi perilaku santri. Media dalam penelitian ini yang dilakukan di pondok pesantren Al-Kairat Palu membuktikan bahwa santri yang membaca surat khabar memiliki tanggungjawab moral dalam menyampaikan amal ma'ruf nahi mungkar dan berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Demikian juga santri yang mandiri biasanya suka membaca surat khabar.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa membaca melalui media tertulis dapat menambah kecerdasan peserta didik karena melalui membaca mereka dilatih untuk mengenal objek. Pertambahan kuantitas membaca yang dilakukan peserta didik akan dapat mendorong peserta didik untuk menilai dan berpikir secara kritis dan analitis. Dengan demikian melalui membaca santri mendapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

informasi tentang berbagai hal yang akan menambah kognitif mereka terutama kognitif pengetahuan agama. Dengan membaca santri juga dapat berimajinasi dan kreatif serta dapat menerapkan ide secara bebas dan penuh cipta (Tondowidjoyo, 1985:26).

Karakteristik pendidikan sebelum masuk pondok pesantren yang dikategorikan menjadi dua kategori utama yaitu pendidikan umum dan pendidikan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kategori pendidikan memiliki kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang kemandirian. Hal ini menunjukkan adanya hubungan latarbelakang pendidikan sebelum masuk pondok dengan kemandirian yang dipersepsikan oleh santri. Nilai-nilai yang dibawa sewaktu sebelum masuk pondok juga berkembang dan lebih terdinamisasi selama di pondok.

Bila dilihat dari hubungan karakteristik pekerjaan orang tua santri dengan kemandirian santri menunjukkan bidang kemandirian santri yang paling tinggi adalah kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian. Sebaliknya kemandirian yang paling rendah adalah bidang manajemen diri, membantu orang lain dan menolong diri sendiri. Semua jenis pekerjaan orang tua santri memberikan penilaian dengan kesepakatan yang tinggi terhadap kemandirian santri di pondok pesantren.

Pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah swasta diikuti oleh pegawai negeri dan petani. Dalam pandangan santri ketiga jenis pekerjaan orang tua memiliki kesepakatan kedelapan jenjang kemandirian. Hal ini berarti bahwa latar belakang pekerjaan orang tua di ketiga bidang tersebut memiliki signifikansi terhadap persepsi santri tentang kemandirian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





Biasanya anak-anak dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang memiliki kemandirian yang lebih baik dibanding dengan orang tua yang berlakang belakang pekerja lainnya. Tampaknya orang tua yang berjiwa pedagang mampu mengatasi persaingan yang merupakan bagian dari dinamika kehidupannya yang mana ia harus bertahan hidup. Proses sosialisasi nilai semacam ini tentunya diberikan kepada individu yang ada di lingkungan rumah tangganya termasuk kepada anak-anaknya.

Adapun apabila dilihat dari hubungan lamanya santri membaca buku dalam sehari menunjukkan kemandirian yang paling tinggi adalah pada bidang kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya landasan spritual kemandirian. Lama membaca buku ditunjukkan dengan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Ketiga kelompok kategori memiliki kesepakatan yang tinggi dalam menilai bidang kemandirian santri di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan karakteristik lingkungan santri yang mencakup kondisi lingkungan tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat dengan kemandirian santri memperlihatkan kesepakatan yang cukup tinggi dalam penjenjangan bidang kemandirian meskipun nampaknya santri memberikan penjenjangan yang relatif beragam.

Hasil studi Ralp Linton tentang lingkungan mempengaruhi perilaku kemandirian mendukung hasil penelitian ini. Studi Ralp Linton sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya hubungan antara lingkungan dan perilaku individu yang mengarah pada kemandirian. Perilaku individu dibentuk oleh lingkungannya (Ralp Linton,1962:XIII). Meski demikian, bukan berarti semakin baik kondisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

lingkungan semakin mandiri santri dalam pondok, tapi hanya menggambarkan bahwa adanya kondisi lingkungan ada variasi penjenjangan kedelapan bidang kemandirian.

Hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik jarak tempat tinggal santri ke pondok pesantren memperlihatkan kemandirian yang paling tinggi adalah bidang kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian, sedangkan kemandirian yang paling rendah adalah bidang membantu orang lain dan menolong diri sendiri. Kedua kelompok menunjukkan kesepakatan yang tinggi dalam menilai bidang-bidang kemandirian.

Selanjutnya pada hubungan karakteristik intensitas bertemu kyai atau Ustadz, menunjukkan tingkat kesepakatan tertinggi dalam penjejang bidang kemandirian terdapat pada bidang kesadaran belajar mandiri. Sedangkan kemandirian yang belum optimal direalisasikan adalah bidang membantu orang lain dan selanjutnya menolong diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran kyai atau dalam bahasa umum tokoh agama masih dominan dalam masyarakat terutama di pedesaan. Dominasi peran yang masih tinggi ini terlihat dari upaya pemecahan persoalan sosial maupun politik di dalam masyarakat dan juga dalam *manage* pendidikan santri di pondok (Kompas, 30 April 2007). Pendapat semacam ini diperkuat oleh hasil penelitian Dawam Raharjo (1985) yang memperlihatkan bahwa keakraban interaksi antara santri dan kyai dapat memberikan pengetahuan yang lebih dinamis kepada peserta didik (Tim Peneliti LIPI, 1997:3). Hirokoshi juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa kedudukan dan peran kyai sebagai suatu perubahan terutama dalam merubah perilaku peserta didik Temuan Hirokoshi ini bukan saja kyai mampu meredam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

perubahan yang tidak baik tapi juga menjadi pelopor terhadap perubahan yang lebih baik lagi (Hirokoshi, 1987). Demikian juga dengan studi I.J. Saha yang menyatakan bahwa Kyai yang dikategorikan guru memiliki posisi sentral di dalam kelas di sekolah atau pondok. Guru sangat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan siswa. Mereka membantu mengkreasi siswa untuk masa depan (I.J. Saha, 1997:655). Posisi Kyai sangat penting diperhitungkan dalam pondok karena Kyai dipandang sebagai sosok (*dadi wong*) yang disegani. Kyai membentuk watak santri (Niel Mulder, 1985:39). Dengan demikian Kyai memang memiliki otoritas yang besar terhadap santri yang didik di pondok.

Dari studi-studi di atas jelas bahwa kyai merupakan tokoh agama yang dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam hal ini santri, dengan sejumlah kegiatan dalam upaya mengembangkan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kyai mampu memelopori usaha kreatif santri dalam konteks belajar. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran sesuai dengan konsep pendidikan pondok dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Untuk hal ini, Kyai harus dapat menumbuhkan ide dan cara yang kreatif yang dapat mendorong tumbuhnya pribadi santri yang mandiri yang diharapkan.

Karakteristik asal daerah yang ditunjukkan dengan daerah Jawa dan Luar Jawa memperlihatkan tingkat kesepakatan kemandirian yang paling tinggi terdapat pada bidang kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya bidang landasan spritual kemandirian. Sedangkan kemandirian yang belum optimal untuk direalisasikan adalah bidang membantu orang lain dan selanjutnya menolong diri sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik asal daerah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren.

Karakteristik suku bangsa juga memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi terhadap kemandirian santri di pondok pesantren. Karakteristik suku bangsa ditunjukkan dengan tiga kategori yaitu Jawa, Sunda, dan luar Jawa. Ketiga kategori sepakat menilai bidang kemandirian yang paling tinggi adalah kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya landasan spritual kemandirian. Sedangkan bidang kemandirian yang paling rendah adalah membantu orang lain dan menolong diri sendiri.

Dari uraian di atas terlihat bahwa bidang kemandirian yang rendah adalah manajemen diri, membantu orang lain serta menolong diri sendiri. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa terjadi perubahan pada tataran perilaku pondok yang sebelumnya santri lebih ditekankan untuk melakukan rutinitas fisik secara mandiri, kini perilaku semacam itu telah mengarah pada paradigma kepraktisan. Sedangkan konsep kemandirian dalam bidang membantu orang lain masih menjadi konsep yang abstrak. Artinya agama yang seharusnya dikonsepsikan secara sosial kurang begitu tampak pada perilaku santri dalam proses belajar. Demikian juga dengan konsep menolong diri sendiri dalam empirik pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa santri sebagai manusia memerlukan kekuatan spritual dan moral sebagai dasar dan pedoman hidup, dan juga kemampuan ketrampilan atau keahlian sebagai bekal kelak membantu orang lain minimal menolong dirinya sendiri.

Adapun pandangan santri terhadap jawaban yang kurang bervariasi sehingga tidak memperlihatkan perbedaan cara pandang misalnya terlihat adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

jawaban yang hampir sama memperlihatkan adanya pandangan yang monolitik di kalangan santri pesantren. Variasi jawaban tidaklah begitu memperlihatkan perbedaan yang berarti. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa perkembangan pendidikan yang demokratis di kalangan pesantren masih memerlukan waktu yang cukup. Pandangan ini memperkuat dugaan bahwa adanya figur sang kyai sangat dominan dalam menentukan arah perkembangan pondok pesantren.

Namun demikian, meski dari segi rangking (jenjang) kemandirian mirip artinya ketiga jenis pondok memiliki prioritas yang hampir sama sebagai contoh pondok tradisional, tradisional modern dan modern memiliki prioritas yang sama dalam jenjang bidang kemandirian, terutama pada aspek landasan spritual dan kesadaran belajar sendiri, tapi dilihat dari sisi besaran nilai (koefisien) harus dilihat per aspek dan dibandingkan dengan besaran nilainya . Hal ini cukup berbeda, pondok tradisional lebih menekankan bidang landasan spritual, sedangkan pondok tradsional modern dan modern lebih menekankan pada kesadaran belajar sendiri. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pondok tradisional masih menekankan pengajaran agama sebagai mata ajar yang utama di lingkungan pondok, sedangkan pada jenis pondok tradsional modern dan modern mengarah pada penekankan pada segi materi beruansa umum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

